

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KELAS V-A SDN KRANJI II

Ihsan Ridho Muzaffar¹, Mira Amelia Amri², Waluyo Hadi³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Jakarta

ihsanridho234@gmail.com, miraamelia@unj.ac.id, waluyohadi@unj.ac.id

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve mathematics learning outcomes through the use of differentiated learning models for 26 students in class V-A SDN Kranji II, West Bekasi. Research began in April 2026 in the second semester of the 2024/2025 academic year. The research method used is classroom action research model Kemmis and Mc. Taggart with four stages in each cycle, namely, planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation and tests. Data analysis was carried out by calculating the percentage of test scores at the end of each cycle. The results of research through learning mathematics using differentiated learning models can improve Mathematics learning outcomes. In cycles I and II, mathematics learning outcomes reached a completion percentage of 42,3% and 83,3%. The achievement of teacher action monitoring results in cycles I and II was 65% and 85%, while the achievement of student action monitoring results in cycles I and II was 60% and 88%. The implication of this research is that differentiated learning models can be used as a way to improve Mathematics learning outcomes in class V of elementary school.

Keywords: *Math Learning Outcomes, Differentiated Learning Model, Fifth Grade Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas V-A SDN Kranji II, Bekasi Barat yang berjumlah 26 orang. Penelitian dimulai pada bulan April 2026 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart dengan empat tahap setiap siklusnya yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase skor tes setiap akhir siklus. Hasil penelitian melalui pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi yaitu dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Pada siklus I dan II hasil belajar matematika mencapai persentase ketuntasan yaitu 42,3% dan 83,3%. Pencapaian hasil pengamatan tindakan guru pada siklus I dan II sebesar 65% dan 85%, sedangkan pencapaian hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan II sebesar 60% dan 88%. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan salah satu cara meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran Berdiferensiasi, Kelas V SD

A. Pendahuluan

Mutu nilai matematika yang masih rendah di Indonesia menimbulkan kekhawatiran, mengingat matematika sebagai salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam perkembangan kompetensi ilmiah, penyelesaian masalah, dan kesiapan menghadapi dunia kerja di masa depan. Mutu pendidikan matematika yang rendah juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam persaingan global.

Hal ini menunjukkan bahwa matematika memiliki dampak kepada siswa yaitu mereka akan mampu memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi menggunakan kemampuan logika berpikir dalam mengembangkan ilmu sehingga mampu bertahan hidup dengan memahami lingkungan atau dunia sekitarnya.

Pendidikan hadir sebagai sarana untuk membekali siswa dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Hal ini direalisasikan melalui bangunan-bangunan sekolah yang berdiri kokoh di seluruh penjuru tanah air. Di sekolah, siswa dapat belajar banyak hal dari seorang guru. Oleh karena itu,

peran guru sangat penting untuk memastikan bahwa setiap proses belajar dapat berjalan dengan efektif, yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman di kelas sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Keberhasilan belajar merupakan indikator utama yang pertama kali dilihat dan merupakan sebuah prestasi dari siswa tersebut yang telah melewati proses belajar. Menurut Hamalik yang dikutip oleh Fernando et al., (2024) menyatakan hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Proses kegiatan belajar mengajar, guru selalu dihadapkan dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum memuaskan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik yang melakukan usaha untuk melaksanakan pendidikan harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh keadaan dasar anak didik tersebut.

Keadaan setiap individu akan berbeda dalam hal bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajarnya

(Awaludin, A. A. R., dkk. 2021). Pemahaman terhadap keragaman karakteristik siswa menjadi fondasi penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu sehingga meraih hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kranji II, pembelajaran matematika di kelas V-A ditemukan bahwa guru masih melakukan aktivitas belajar siswa yang tidak merata selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa terlihat aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang menunjukkan partisipasi.

Ketimpangan aktivitas ini menjadi salah satu indikator bahwa pembelajaran belum mampu melibatkan seluruh siswa secara merata. Kemudian, dari hal ini siswa yang cenderung masih pasif disebabkan oleh adanya perbedaan gaya belajar yang tidak sesuai pada dirinya. Karena, pada hakikatnya setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda.

Selanjutnya, kemampuan siswa pada mata pelajaran matematika

masih sangat mencolok. Terlihat pada siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi sering kali merasa kurang tertantang dan untuk siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah merasa hal tersebut terlalu susah untuk dipahami sehingga munculah siswa yang pasif dalam belajar.

Selain itu, dari proses belajar yang belum maksimal baik dari guru maupun siswa berdampak kepada hasil belajar yang belum optimal. Terbukti dari hasil ulangan menunjukkan bahwa hanya 38% siswa yang mampu mencapai nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Artinya hanya ada 10 siswa dari 26 siswa yang mampu mencapai KKM.

Hasil yang kurang memuaskan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar yang dialami siswa hanya berfokus pada satu arah dan masih menggunakan metode, media, dan bentuk tugas yang sama untuk semua siswa kemudian mengakibatkan belum sepenuhnya siswa mengerti pelajaran yang mereka pelajari.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka perlu adanya perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bukan bersifat

seragam namun yang dapat mengakomodasi setiap gaya belajar siswa, serta membantu siswa untuk terlibat secara aktif dalam meraih pemahaman materi dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi alternatif meningkatkan hasil belajar siswa. Model yang tepat dapat mendorong siswa belajar lebih aktif dalam memahami suatu materi dan mampu memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan.

Salah satu solusi yang relevan adalah penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Carol Ann Tomlinson (2001) seorang penggagas utama dari konsep ini, menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid.

Selanjutnya menurut Mumpuniarti et. al, pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada semua siswa untuk termotivasi sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak lagi memaksakan satu cara belajar untuk semua siswa, melainkan memberikan ruang bagi setiap individu untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi dirinya. Dalam model ini, guru menyiapkan beberapa penyesuaian proses dan konten yang disesuaikan dengan variasi gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik).

Penelitian ini hanya berfokus pada aspek gaya belajar pada pembelajaran berdiferensiasi yang terdiri dari visual, auditori, dan kinestetik.

Guru perlu memahami ciri-ciri individual peserta didik agar dalam mengajar dapat menyesuaikan dengan ciri-ciri individual setiap anak (Purnawanto, A. T. 2023). Guru sebagai pendidik harus mengenali modalitas belajar atau gaya belajar siswa dan menyesuaikan rancangannya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar pembelajaran lebih bermakna dan efisien.

Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, guru

bisa menyediakan berbagai aktivitas pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru juga dapat melakukan strategi berupa penyesuaian konten, proses, produk untuk menunjang hasil belajar yang memuaskan. Karena dengan penyesuaian antara konten, proses, produk dengan gaya belajar, maka dapat membantu mereka dalam mencapai potensi belajar secara optimal.

Serta diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi melalui cara yang paling sesuai dengan gaya belajarnya, dan tidak ada lagi siswa yang terlalu mencolok di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, model ini juga membantu guru mengelola kelas yang heterogen secara lebih efektif, meningkatkan minat belajar siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022) menyatakan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II

yaitu sebesar 62.07% menjadi 89.66%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 27.59% dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap mata pelajaran matematika terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengklasifikasian kemampuan siswa, menggunakan pengembangan materi yang bervariasi sesuai kemampuan siswa, dan melakukan pendekatan secara individu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih, S. (2021) terhadap pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IX-B dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 15 siswa (51,72%) dengan nilai rata-rata 66,55. Kemudian pada siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu siswa yang sudah mencapai KKM berjumlah 28 siswa (96,55%) dengan nilai rata-rata 80.

Penelitian yang diteliti oleh Iskandar, D. (2021) menggambarkan adanya perubahan hasil belajar yang bagus dengan nilai berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil

belajar siswa pada materi report text pada mata pelajaran Bahasa Inggris melalui model pembelajaran berdiferensiasi pada Kelas IX.A di SMP Negeri 1 Sape tahun pelajaran 2020/2021 meningkat dari kondisi awal pra siklus diperoleh 36,36% menjadi 66,67% pada siklus I dan menjadi 90,91% pada siklus II dengan standar kriteria ketuntasan minimum 75.

Langkah-langkah pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar ialah sebagai berikut: 1). Identifikasi kebutuhan belajar siswa, 2). Pembagi-kelompokan siswa, 3). Penyesuaian aktivitas dan materi, 4). Penggunaan teknologi pendidikan, 5). Penilaian yang berbeda, 6). Refleksi dan pembaharuan.

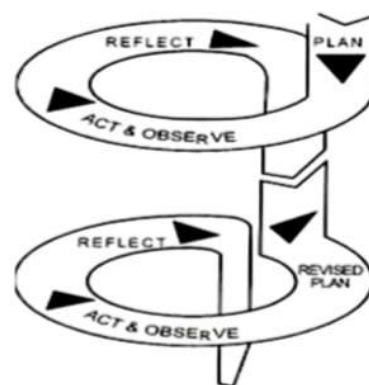
Fokus penelitian pada penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun ruang pada siswa kelas V-A SDN Kranji II.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Classroom Action Research atau Penelitian Tindakan

Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru atau calon guru secara siklus (berdaur) yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, bertujuan untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Susilo, dkk. 2022).

Desain rancangan siklus yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. menurut model Kemmis dan Mc Taggart, alur penelitian tersebut terdiri dari empat kegiatan, yaitu: a) Perencanaan (Planning), b) Pelaksanaan (Action), c) Pengamatan (Observing), d) Refleksi (Reflection), dan kemudian dilanjutkan kembali dengan perencanaan ulang.



**Gambar 1 Desain PTK Model
Kemmis dan Mc Taggart**

Penelitian dilaksanakan di SDN Kranji II, Waktu penelitian dilakukan

pada semester II (genap) tahun ajaran 2025/2026. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas V-A SDN Kranji II yang berjumlah 26 peserta didik. Penelitian terdiri dari 2 siklus, setiap siklus 3 kali pertemuan dengan 2 pertemuan melakukan kegiatan pembelajaran dan 1 pertemuan tes evaluasi hasil belajar matematika.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ada 2 jenis, yaitu tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk menjangkau data penelitian hasil belajar matematika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Teknik non tes dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan (observasi), catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto untuk melihat kondisi belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik perhitungan hasil belajar peserta didik dengan aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan selama siklus penelitian. Hasil belajar Matematika dapat dikatakan meningkat apabila pada akhir siklus sebanyak 80% dari 26 siswa dapat melampaui nilai yang

telah ditetapkan yaitu lebih besar atau sama dengan 75 (nilai KKM).

- Hasil Belajar

Hal yang pertama dilakukan yaitu menghitung nilai masing-masing siswa dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah menghitung nilai setiap peserta didik, maka dicari persentase keberhasilan. Apabila hasil menunjukkan $\geq 80\%$ peserta didik memiliki nilai ≥ 75 , maka tindakan dinyatakan berhasil. Berikut adalah cara menghitung persentase keberhasilan tindakan:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mencapai Nilai} \geq 75}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

- Pengamatan Tindakan dan Aktivitas

Apabila perolehan hasil persentase dari indikator mencapai 80%, maka data dari pengamatan tindakan dinyatakan berhasil. Cara menghitung persentase keberhasilan tindakan, sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

- **Siklus I**

Pada siklus I hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik melalui tes evaluasi yang dilaksanakan pada pertemuan 3 masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Peserta didik belum dapat melaksanakan pembelajaran dengan model berdiferensiasi secara maksimal, hasil belajar yang didapat juga masih belum mencapai rata-rata yang diinginkan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan tes hasil belajar matematika serta lembar observasi tindakan guru dan aktivitas siswa. Persentase hasil belajar matematika pada siklus I sebesar 42,3% dengan 11 siswa dari total 26 siswa yang mencapai ketuntasan.

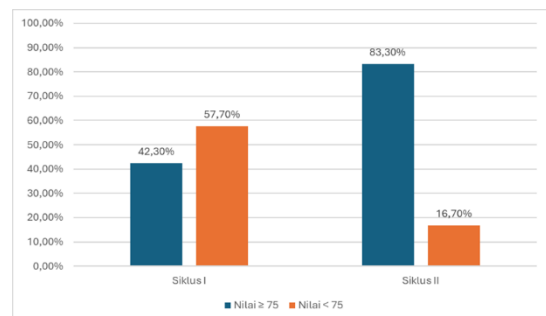
Temuan penelitian berupa observasi tindakan guru dan aktivitas siswa juga belum mencapai kriteria keberhasilan. Persentase tindakan guru pada siklus I sebesar 65%, sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 60%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II agar mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

- **Siklus II**

Berdasarkan pada temuan/hasil penelitian pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan pada persentase tes hasil belajar dan tindakan guru dan aktivitas siswa. Tes hasil belajar matematika sebesar 83,3% dengan 20 dari 24 siswa mencapai nilai ketuntasan.

Peningkatan tersebut juga didukung oleh tindakan guru dan aktivitas siswa. Persentase aktivitas guru pada siklus II sebesar 85% dan persentase aktivitas siswa pada siklus II sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

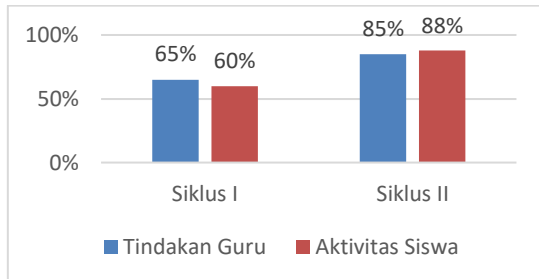
Berikut disajikan sebuah grafik. Grafik 1 menunjukkan data hasil belajar pada siklus I dan siklus II.



Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V-A Siklus I dan Siklus II

Pada grafik 1, terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 42,30%

menjadi 83,30%. Selain hasil belajar, terdapat peningkatan pada tindakan guru dan aktivitas siswa saat proses belajar di kelas.



Grafik 2 Pengamatan Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siklus I dan Siklus II

Pada grafik 2, menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I dan siklus II. Tindakan guru mengalami peningkatan sebesar 20% yang dirincikan pada siklus I yaitu 65% kemudian pada siklus II menjadi 85%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 28% yang dirincikan pada siklus yaitu 60% kemudian pada siklus II menjadi 88%.

Peningkatan pada hasil belajar dan tindakan guru serta aktivitas siswa merupakan temuan yang diperoleh pada siklus I dan menjadi acuan peneliti dalam merencanakan pelaksanaan perbaikan dalam pembelajaran pada siklus II. Rencana

perbaikan ditindaklanjuti pada siklus II yang menunjukkan hasil belajar matematika mengalami peningkatan.

Berikut disajikan tabel berupa hasil temuan dan rencana perbaikan yang peneliti akan lakukan.

Tabel 1 Temuan Refleksi Tindakan Siklus I

No	Temuan	Perbaikan
1.	Guru belum maksimal dan hanya terfokuskan pada kelompok tertentu.	Guru harus membimbing secara merata kepada semua kelompok tanpa hanya memfokuskan kepada satu kelompok saja.
2.	Kesulitan dalam mengondisikan kelas agar siswa menyimak penjelasan guru.	Guru melakukan ice breaking bersama siswa untuk memfokuskan perhatian di tengah pembelajaran.
3.	Terdapat siswa yang belum terlibat aktif dalam kerja sama dan berdiskusi dalam kelompok.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk saling berbagi tugas di dalam kelompok selama proses diskusi berlangsung,

		serta mengawasi siswa yang kurang aktif untuk berpartisipasi secara aktif.
4.	Siswa masih kurang memahami dari kesimpulan yang disampaikan oleh guru.	Guru perlu menyampaikan kesimpulan dengan bahasa yang lebih sederhana dan dalam proses penarikan kesimpulan melalui tanya jawab.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi kelas V-A SDN Kranji II. Penelitian ini telah dilaksanakan sebanyak dua siklus dan di setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari dua kali pembelajaran dan satu kali dilakukan tes evaluasi. Materi yang digunakan adalah materi volume serta gabungan bangun ruang kubus dan balok. Penelitian ini dilakukan melalui

tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi.

Dalam hal ini penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dinilai dapat dijadikan salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa karena model ini merupakan model pembelajaran yang mawadahi perbedaan setiap karakteristik siswa. Dengan memaksimalkan hal tersebut, siswa dapat berkontribusi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui model ini, pembelajaran lebih beragam, menyenangkan, seru dan aktif serta siswa juga belajar untuk menerima dan menghasilkan pengetahuan baru sesuai dengan gaya belajarnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terdapat peningkatan hasil belajar Matematika. Hasil tersebut dapat dilihat pada siklus 1 yang memperoleh 42,3%. kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 83,3%. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa, pada siklus I tindakan aktivitas guru hanya memperoleh 65% dan meningkat menjadi 85% pada akhir

siklus II, kemudian pada pemantau tindakan aktivitas siswa memperoleh 60% dan mengalami peningkatan menjadi 88% pada akhir siklus II.

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V-A SDN Kranji II.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, A. A. R., Rawa, N. R., Narpila, S. D., Yuliani, A. M., Wewe, M., Gradini, E., ... & Resi, B. B. F. (2021). Teori dan aplikasi pembelajaran matematika di SD/MI. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX. *A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Mumpuniarti, M. (2023). A., & Handoyo, RR (2023). *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam)*(1 ed.). Yogyakarta: UNY Press. Retrieved December, 10.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan di Kelas IXb semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94.
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IX semester genap SMP Negeri 1 Wera tahun pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(2), 93-102.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.